BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap strategi yang dilakukan guru dalam membentuk kedisiplinan beribadah siswa SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Wawancara ini dilakukan agar memperoleh data mengenai strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kedisipinan beribadah. Hasil wawancara diperkuat dengan observasi yakni mengamati data yang sudah ada sebelumnya serta melihat dokumentasi yang mengenai pembentukan kedisiplinan beribadah yang telah dilakukan oleh guru. Penulis melakukan pengamatan melalui data-data yang sudah ada saat pembelajaran berlangsung dikelas maupun diluar kelas yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan untuk membentuk kedisiplinan beribadah siswa.

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

A) Letak Geografis SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung terletak di jalan raya junjung desa junjung kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulunggaung. SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung ini terletak di bagian selatan kota Tulungagung dan berada pada area lereng pegunungan yang jauh dari pusat kota, jarak ke pusat kecamatan

15 Km sedangkan jarak ke pusat OTODA 10 Km dan terletak pada lintasan kecamatan.

B) Sejarah Singkat SMPN 2 Sumbergempol

SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung yang berdiri pada bulan Agustus tahun 1998, berlokasi di desa junjung Sumbergempol, berada pada area lereng gunung yang jauh dari pusat kota terletak di Tulungagung sebelah selatan. Pada awal berdirinya SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung dikepalai oleh ibu Dra. Hj Sarijinah yaitu (1) Drs. Heru Pudjiono, M.Pd 2003-2005 (2) ibu Supijatun 2005-2006 (3) Drs. Fifin Swadji, MM 2006-2009 (4) Drs. Mujib 2009-2014 (5) Drs. H. Fauji, M.Pd 2014-2016 (6) Drs. Sugiono, M.M 2016-2017 (7) Drs. Gatot Hariono 2017-sekarang

Secara umum masyarakat disekitar sekolah sudah mulai memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa semakin menipisnya pelarangan orangtua terhadap anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (sampai dengan tahun ini hampir 80% melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK baik negeri maupun swasta). Semakin banyaknya orang tua yang mencari sekolah favorit, semakin meningkat kecemasan orangtua terhadap kelulusan anak sehingga banyak yang meminta untuk jam tambahan diluar sekolah. Namun demikian, karena kesadaran

tersebut baru dimulai makna daya juang untuk terus berada dalam rel belajar masih harus ditumbuhkan.

Kondisi ekonomi masyarakat sekitar sekolah variatif, ada yang tergolong prasejahtera golongan menengah dan tergolong berkecukupan. Keberagaman tingkat sosial ekonomi masyarakat tersebut ditunjukan dengan masih banyaknya orang tua wali murid yang mengajukan pembebasan biaya sekolah, baik sumbangan rutin maupun insidental (POM), pekerjaan orangtua murid juga bervariasi: TKI, Petani/buruh tani, peternak, wirausaha dan PNS.

Adanya perkembangan teknologi informasi berimbas pada SMP Negeri 2 Sumbergempol baik dari segi kebutuhan dan akibat yang ditimbulkan. Sekolah membutuhkan peralatan untuk menunjang ketercapaian kelulusan yang diharapkan. Dampak dari teknologi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi melemahnya karakter bangsa yang melekat pada anak didik. Dalam bidang sosial politik baik kondisi masyarakat sekitar sekolah maupun kondisi pemerintah tidak sedikitpun berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sumbergempol. Oleh karena itu SMP Negeri 2 Sumbergempol sudah sewajarnya untuk terus berusaha memacu prestasi baik bidang akademik maupun non akademik.

Pada awal berdirinya hanya terdapat 2 rombel atau rombongan belajar. Ada 12 guru yang menangani dan guru sebagian ada yang merangkap sebagai petugas tata usaha. UPTD SMPN 2 Sumbergempol Tulunggaung semakin berkembang dari tahun ke tahun. Pada tahun 1998 hanya ada ruangan yaitu dua ruangan belajar, kantor, perpustakaan, laboratorium IPA, Mushola dan sebuah ruang BK. Tiap tahun semakin bertambah siswanya.

Saat ini sebanyak 681 siswa, yang hampir semua berasal dari kecamatan Sumbergempol, sekarang menuntut ilmu di SMP Negeri 2 Sumbergempol. Dengan kondisi geografis khas pegunugan, mereka mulai belajar disekolah pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB terbagi menjadi 23 kelas. pada hari tertentu mereka akan pulang pukul 14.00 yakni pada saat mengikuti ekstra kulikuler. Sebanyak 48 guru PNS yang semuanya berkualifikasi S1 mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan bidangnya dengan pembagian 24 jam perorangnya. Sebagian besar dari guru tersebut bertempat tinggal didaerah yang berjarak kurang lebih 7 Km dari sekolah. Didukung oleh 20 tenaga kependidikan yang mayoritas lulusan SMA (sedang kuliah), berasal dari daerah sekitar sekolah. Dari PTK yang mengabdi di SMPN ini sudah hampir 75% menguasai IT.[1]

C) Visi Misi SMPN 2 Sumbergempol

[1] Website SMPN 2 Sumbergempol

Visi Sekolah: Unggul dalam Mutu Layanan dan Hail Pendidikan berdasarkan Iman dan Taqwa.

Indikator Visi:

a. Terwujudnya pengembangan KTSP Tahun 2013.
b. Terwujudnya proses pembelajaran yang PAKEM.
c. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik.
d. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
e. Terwujudnya tenaga pendidikan dan pendidik yang kompeten
f. Terwujudnya pengelolaan/ manajemen sekolah yang handal.
g. Terwujudnya penggalangan dana pendidikan.
h. Terwujudnya penilaian berbasis kelas.
i. Terwujudnya mutu layanan yang berkembang terus.
j. Terwujudnya pelaksanaan Imtaq
k. Mewujudkan hubungan masyarakat dan pencitraan publik.

Misi Sekolah:

a. Mewujudkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi KBK.
b. Mewujudkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan
c. Mewujudkan hasil lulusan yang bekompetensi tinggi.

d. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai berbasis teknologi informasi komunikasi TIK.
e. Mewujudkan pengembangan tenaga pendidikan dan kependidikan yang profesional dan kompeten.
f. Mewujudkan menejemen berbasis sekolah yang mengutamakan mutu layanan pendidikan.
g. Mewujudkan pengelolahan sumber dana yang transparan, akuntable, efektif, dan efisien.
h. Mewujudkan pengembangan penilaian secara komprehensif dan berkesinambungan berdasarkan penilaian berbasis kelas.
i. Mewujudkan layanan pendidikan bagi semua peserta didik.
j. Mewujudkan pengalaman ajaran agama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
k. Mewujudkan hubungan yang harmonis dan kondusif, saling keterkaitan antar warga dengan stakeholder agar tecipta hubungan yang positif terhadap sekolah.

D) Struktur Organisasi SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, guru dan pegawai tenaga pendidik lainnya di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung keseluruhan berjumlah 68 orang, adapun struktur organisasinya di tulis dihalaman lampiran.[2]

[2] Hasil Observasi sekolah

2. Deskripsi Data Kedisiplinan Beribadah Siswa SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Paparan data disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. sehingga mengasilkan beberapa data yang dapat menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

a. Data Kedisiplinan Beribadah Siswa Sebelum Pandemi Covid-19 Dapat digambarkan Melalui Kegiatan Sebagai Berikut:

Berdasarkan hasil pengamatan melalui data yang sudah ada, siswa datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB. Para guru dan staf lainnya yang mendapat jadwal piket pagi, hadir pada pukul 06.30 sebelum siswa datang ke sekolah. Para guru berbaris untuk menyambut kedatangan siswa dengan senyuman dan menyalami serta menyapa siswa yang baru datang, siswa masuk ke sekolah dengan berjabat tangan dengan para guru dan menerapkan 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan, santun.[3]

1) Do’a sebelum belajar

Setiap sebelum pembelajaran dimulai, pada pukul 07.10 para siswa membaca do’a sebelum belajar secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas dan dipandu

[3] Dokumentasi sekolah

oleh bapak/ Ibu guru yang lainnya sesuai dengan kelasnya masing-masing.

2) Memakai seragam menutup aurat

Para siswa di SMPN 2 Sumbergempol hampir 100% sudah memakai pakaian yang menutup aurat. Bagi para siswi mereka memakai rok panjang dan memakai kerudung. Hal ini dilihat ketika upacara berlangsung, tidak ada siswi yang tidak memakai kerudung, semua siswi sudah memakai. Dan untuk para siswa sudah 100% menggunakan celana panjang yang mungkin sebelum-sebelumnya ada yang masih menggunakan celana pendek.

3) Membaca al-Qur'an bergantian

Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa membaca al-Qur'an secara bergantian sesuai urutan absensi dan teman yang lain menyimak, kegiatan ini dipandu oleh bapak/ibu guru yang ada di kelas untuk membenarkan makhorijul huruf yang salah. Kegiatan ini berlangsung setiap hari.

4) Berdo'a sebelum pulang

Sebelum pulang para siswa berdo'a secara bersama-sama didalam kelas dipimpin oleh ketua kelas dan dipandu oleh bapak/ibu guru sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, namun yang jelas di SMPN 2 Sumbergempol ini sudah 100% beragama Islam sehingga cara berdo'a sama.

5) Praktek sholat

Setiap guru agama memintakan kepada siswa siapa saja yang sudah bisa sholat dan belum, serta yang lancar membaca al-Qur'an atau belum. Sebab hal ini akan berbeda pula solusinya. Ketika siswa yang sudah bisa sholat, maka guru memberikan motivasi agar siswa tetap disiplin, tertib waktu dalam melaksanakan kegiatan sholat. Dan untuk siswa yang belum bisa sholat dengan sempurna dan membaca al-Qur'an dengan lancar, maka guru akan memberikan pengarahan dan pelajaran untuk menghafal bacaan sholat dan cara membaca al-Qur'an dengan makhorijul huruf yang benar.

Hal ini dilakukan agar siswa mampu menghafal bacaan sholat dan mengetahui bacaan al-Qur'an dengan makhorijul huruf yang baik sehingga dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

6) Sholat dhuha berjama'ah

Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari sesuai arahan dari guru. Kegiatan ini dilakukan sesuai jadwal per kelas, yang mana setiap kelas mendapat giliran untuk melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini dikarenakan tempat ibadah/ masjid yang digunakan sangat minim apabila dilihat dari kuantitas atau jumlah seluruh siswa disekolah. Namun

dengan hal ini maka siswa akan terbiasa untuk melakasanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

7) Sholat dzuhur berjama'ah

Sholat dzuhur berjama'ah dilakukan setiap hari dan wajib bagi yang tidak berhalangan untuk melaksanakan. Guru mengabsen siswa yang berhalangan dan tidak, memantau serta menegur apabila ada seorang siswa yang tidak melaksanakan. Sebelum itu guru sudah memberikan informasi kepada siswa agar membawa sarung untuk yang laki-laki dan mukenah untuk yang perempuan. Hal ini dilakukan agar para siswa terbiasa sholat tepat waktu dan tidak menunda-nunda.

8) Amal setiap hari Jum'at

Setiap jum'at pagi, ketua kelas dari kelasnya masing-masing mengumpulkan uang dari siswa-siswi, dan disetorkan kepada guru yang kemudian uang tersebut akan disumbangkan kepada orang yang membutuhkan.

Setiap hari jum'at para siswa dibiasakan untuk beramal seikhlasnya. Amal setiap jum'at ini bertujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa untuk bershodaqoh di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

9) Berbicara sopan kepada guru, kepala sekolah dan masyarakat sekolah.

SMPN 2 Sumbergempol ini menanamkan budaya 3S yakni senyum, salam, sapa. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa saling menyapa antara teman atau guru, bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua dengan mencium tangannya, serta memberikan senyuman kepada sesama. Sebab dalam Islam senyum adalah bagian daripada shodaqoh.[4]

b. Data Kedisiplinan Beribadah Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 memberikan perubahan besar dalam segala lini kehidupan, terutama di dunia pendidikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengontrol siswa dalam beribadah. Berikut adalah bentuk kedisiplinan siswa dalam beribadah pada masa pandemi Covid-19 :

1) Sholat berjamaah dirumah

Sebelum adanya pandemi Covid-19, terdapat program sekolah seperti shalat berjamaah yang dilakukan disekolah. Namun dengan kondisi pandemi saat ini kegiatan tersebut digantikan dengan shalat berjamaah dirumah. Kegiatan sholat berjamaah dikontrol oleh guru

[4] Observasi nonpartisipatif, 14 Desember 2020

melalui buku penghubung antara orangtua dan guru yakni buku ubudiyah atau buku kendali dalam kontrol shalat. Dalam penerapan buku kendali shalat, guru pendidikan agama islam terlebih dulu memberikan angket kepada wali murid. Angket diberikan secara online melalui aplikasi Google Formulir untuk mengetahui seberapa banyak partisipasi wali murid untuk kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan agar orangtua dapat bekerja sama dengan baik dengan guru PAI untuk mengontrol kegiatan ibadah anak ketika dirumah, membiasakan kepada siswa mengenai kewajiban shalat karena mereka sudah terbebani kewajiban shalat 5 waktu.

Setelah mendapat persetujuan dari wali murid kemudian pada waktu yang telah ditentukan, wali murid diminta hadir di sekolah untuk mengambil buku ubudiyah atau buku kendali kontrol sholat. Didalam buku tersebut terdapat tabel yang berisikan tanda tangan orangtua. Apabila siswa dirumah menjalankan sholat maka orangtua diminta untuk menandatangani sebagai bukti kontrol anak ketika dirumah. Hal ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam agar kegiatan siswa dalam beribadah tetap konsisten menjalankan ibadah seperti halnya sebelum kondisi pandemi Covid-19

2) Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an dilakukan dirumah dengan kontrol orangtua menggunakan buku ubudiyah. Didalam buku tersebut terdapat tabel yang berisikan tanggal membaca al-Qur'an, surah yang dibaca, ayat, serta tanda tangan pembimbing atau wali murid. Hal ini dilakukan agar siswa selalu istiqomah membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan membaca al-Qur'an juga dipantau oleh guru pendidikan agama Islam melalui laporan orangtua dalam bentuk foto yang dikirim melalui Whatsapp. Foto yang dikirim merupakan foto siswa dengan membaca al-Qur'an. Sebelumnya setiap pembelajaran akan dimulai, guru memberikan himbauan atau pengingatkan kepada siswa melalui Whatsapp untuk membaca al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar guru tetap bisa mengontrol siswa ketika dirumah.

3) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

Kegiatan berdo'a dilakukan pada pembelajaran online yang dipantau atau dikoordinasi oleh setiap guru mata pelajaran ketika akan melangsungkan pembelajaran online dan setelah pembelajaran. Penerapan kegiatan ini dilakukan dengan pengingatan sebelum pembelajaran

online. Kegiatan tersebut dilakukan agar siswa senantiasa selalu melibatkan Allah dalam kegiatan belajarnya, terbiasa berdo'a dalam kehidupan sehari-hari.

4) Sholat dhuha dirumah

Shalat dhuha dipantau secara online merupakan keputusan yang diambil dengan berjalannya keputusan kegiatan pembelajaran online. Penerapan sholat dhuha dirumah dilakukan dengan pengingatan sebelum pembelajaran online pada batas akhir waktu pukul 07.45 digrub kelas pada media whatsapp. Himbauan dilakykan bersamaan dengan pengingat untuk berdo'a sebelum belajar.

Kegiatan sholat dhuha pada pembelajaran online merupakan kegiatan sunnah, akan tetapi terdapat absen melalui WA pribadi. Shalat dhuha bukan hanya sebagai kegiatan tambahan saat pembelajaran akan dimulai, melainkan sebagai tanda bahwa siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan.

5) Shodaqoh

Pada masa sulit seperti sekarang ini, seorang muslim dituntut untuk mewujudkan perintah Allah untuk saling tolong menolong dan meningkatkan rasa solidaritas kepada sesama.

3. Data Wawancara Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

Paparan data disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data diperoleh berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Sehingga mengasilkan beberapa data yang dapat menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

l. Wawancara 1

Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, tanggal 14 Desember 2020 dengan kepala sekolah yaitu bapak Drs. Gatot Hariono pada pukul 09.00 WIB. Menurut bapak Gatot, sebelum pandemi Covid-19 hampir seluruhnya sudah menjalankan kedisiplinan beribadah meskipun masih ada sedikit kekurangan. Hal itu dilihat dari jumlah siswa yang ikut sholat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesusah belajar dikelas, maupun kegiatan amal setiap jum'at.

Selaras dengan paparan diatas, bapak Gatot Hariono menyatakan :

> "Kedisiplinan siswa dalam beribadah sudah baik, walupun ada sedikit kurangnya". Dulu sebelum pandemi Covid-19 saya lihat masih ada siswa yang bandel tidak mengikuti sholat berjamaah mengajak temannya untuk sembunyi di kantin, ditoilet dan memanjat pagar sebelah kelas untuk

> tidak mengikuti sholat. mangkanya ini masih proses pembangunan pagar untuk ditinggikan lagi supaya siswa nanti tidak bisa lagi keluar memanjat pagar. Terkadang walaupun sudah diabsen namun ada yang masih melanggar dan tidak takut. Tapi kita usahakan agar mereka tidak berbuat seperti itu lagi, kita kasih pengarahan dan bimbingan."[5]

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam beribadah sudah baik meskipun ada beberapa siswa yang masih melangar peraturan. Upaya yang dilakukan guru untuk menangani siswa yang melanggar yakni dengan dilakukan perbaikan pembangunan sekolah, agar siswa tidak keluar sekolah saat memasuki waktu sholat, sehingga disiplin beribadah dapat dilakukan dengan baik.

Sebelum menjalankan strategi maka perlu adanya persiapan. Persiapan yang dilakukan dalam membentuk kedisiplinan beribadah siswa salah satunya adalah dengan menambah sarana ibadah. Pernyataan disampaikan oleh Bapak Gatot Hriono antara lain:

> "Untuk membentuk siswa yang disiplin beribadah maka usaha pertama yang kami lakukan adalah menambah sarana dan prasarana ibadah disekolah, seperti menambah tempat wudhu, yang sebelumnya tempat wudhu hanya sedikit maka akan dilakukan pembangunan untuk menambah tempat wudhu agar para siswa bisa menjalankan ibadah dengan lancar. Menambah al-Qur'an, mukenah dan sarung untuk sholat. Mushollah sekolah juga sudah ada petugas kebersihan khusus, agar tempat ibadah selalu bersih dan nyaman. Selain itu setelah sholat berjamaah, dilakukan

[5] Wawancara Kepala Sekolah, 14 Desember 2020

> kultum/ ceramah agama untuk menjelaskan pentingnya ibadah dalam kehidupan".

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Gatot Hariono selaku kepala sekolah, dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan untuk membentuk disiplin ibadah yakni dengan menambah sarana dan prasarana ibadah disekolah. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa agar lebih mudah menjalankan ibadah.

Sedangkan dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam beribadah, maka upaya pertama yang dilakukan yaitu pembelajaran agama. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bapak Gatot Hariono yakni sebagai berikut:

> "Siswa sudah dibiasakan untuk disiplin beribadah dari pembelajaran agama yang mengajarkan bacaan sholat dan do'a-do'a maupun kegiatan wajib setiap harinya yaitu sholat berjamaah. Ketika pandemi Covid-19 siswa diberi materi agama mengenai sholat dan do'a-doa via whatsapp. Siswa juga dipantau dan diarahkan untuk melaksanakan sholat 5 waktu dirumah oleh guru pendidikan agama Islam."

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memberikan pemahaman tentang ibadah sholat melalui materi agama yang disampaikan secara online melalui whatsapp. Dengan memberikan materi tentang sholat maka diharapkan siswa mampu memahami teori mengenai bacaan dan gerakan sholat yang baik dan benar.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kedisiplinan beribadah siswa diantaranya yaitu keterlibatan guru dan wali siswa sebagai pemantau kegiatan ibadah siswa ketika dirumah. Berikut adalah pernyataan bapak Gatot Harino:

> "Setiap naik semester orang tua siswa/ wali murid dihadirkan untuk diberi masukan dan arahan agar mengontrol anaknya dirumah untuk sholat, bersikap sopan santun kepada yang lebih tua. Pengaruh yang didapat melalui kedisiplinan beribadah, siswa akan bersikap santun bagi yang menjalankan, memiliki akhlak yang baik. Adapun faktor penghambat adalah tempat ibadah yang kurang luas dan teman".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk kedisiplinan beribadah guru sangat berperan penting, keterlibatan guru dalam pelaksanaan menjadi kunci utama. Guru memberikan arahan dan mengontrol kegiatan siswa agar berjalan dengan baik sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

b. Wawancara 2

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2020, pada pukul 10.00 WIB dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Joenodin S,Ag. Senada dengan wawancara pertama, kedisiplinan beribadah siswa sudah tergolong baik. Hampir semua siswa sudah menjalankan.

Pernyataan disampaikan oleh bapak Joenodin sebagai berikut:

> "Guru tentunya menginginkan anak itu akan menjadi anak yang baik, anak yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Untuk itu guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang mengarahkan anak didiknya untuk taat beragama dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Alhamdulillah sebagian

> besar siswa sudah disiplin ibadah. Strategi itu kan berangkat dari kurikulum yang ada. Kurikulum 2013 disusun sedemikian rupa sehingga strategi itu akan ada. Dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti PHBI sudah masuk didalam kurikulum 2013 itu bagian dari strategi guru. Yang mana guru berharap agar anak didik mempunyai perilaku yang baik sesuai ajaran agama."

Untuk upaya mendisiplinkan ibadah, guru membuat strategi yang pertama melalui pembiasaan 5S. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sebagai berikut:

> "Hal pertama yang dilakukan adalah menerapkan kebiasaan 5S yaitu senyum salam sapa sopan santun. Sebelum pandemi jadi sebelum masuk siswa mengucapkan salam kepada guru dan saling senyum sapa sembari berjabat tangan dengan mencium tangan guru. Supaya siswa itu terbiasa untuk sopan santun terhadap yang lebih tua, dan menghargai kepada sesama".

Dari pernyataan yang dikemukakan bapak Jaenodin dapat diketahui bahwa dengan penerapan 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan, santun, siswa akan menjadi pribadi yang taat kepada orangtua, dan bersikap baik terhadap sesama.

4.1 Gambar program 5S sebelum pandemi Covid-19

Selanjutnya yaitu dengan membiasakan anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Hal ini disampaikan oleh bapak Jaenodin yaitu sebagai berikut:

> "Sebelum pembelajaran dimulai, siswa kami biasakan untuk berdo'a mbak. Jadi setelah saya salam memulai pembelajaran melalui grub WA, langsung saya kasih intruksi untuk do'a. Begitupun setelah pembelajaran selesai, saya tuntun untuk membaca Hamdalah dan kemudian berdo'a. Mereka sudah hafal do'anya karena sudah dibiasakan mulai dari ketika pembelajaran tatap muka, jadi mungkin sudah diluar kepala. Bedanya sekarang ini berdo'a dirumah masing-masing."

Dari pernyataan tersebut dapat saya simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam membiasakan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Memberikan bimbingan dan pengajaran akan pentingnya berdo'a. Sebab dengan berdo'a seseorang akan senantiasa dekat dengan tuhannya dan agar aktivitas yang dijalankan mendapatkan berkah dan pahala dari Allah SWT.

Kemudian guru membiasakan siswa untuk menutup aurat dengan sempurna. Pernyataan dari bapak Jaenodin sebagai berikut:

> "Siswa dan siswi sudah kami bimbing dan kami biasakan untuk menutup aurat. Disekolah ini peraturan untuk memakai kerudung sudah ditetapkan. Memang kalau dulu masih belum, artinya dulu itu masing ada siswi yang belum memakai kerudung, tapi alhamdulillah sekarang sudah memakai semua karna saya lihat dari ketika upacara itu yang perempuan semua memakai kerudung dan rok panjang. Ya walaupun mungkin ada yang memakai kerudung ketika di sekolah saja, tapi saya harap mereka

> juga terbiasa menutup aurat di kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan kalau yang laki-laki harus memakai celana panjang. Karna aurat laki-laki itu kan dari pusar sampai lutut, jadi supaya tidak terlihat lututnya maka diarahkan untuk memakai celana panjang."

Dari pernyataan tersebut maka dapat saya simpulkan bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Guru pendidikan agama Islam membiasakan siswa disekolah untuk menutup aurat agar terbiasa juga dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebelum pandemi Covid-19, didalam kelas guru selalu membimbing siswanya untuk membaca al-Qur'an dan menghafal bacaan sholat. Guru memintakan siapa saja yang sudah hafal bacaan sholat, dan bisa membaca al-Qur'an. Bagi yang belum bisa membaca maka akan diberikan bimbingan agar siswa lebih baik, dan untuk anak yang sudah bisa membaca dan mengamalkan, maka guru memberikan motivasi agar anak tetap disiplin, tertib waktu dalam melaksanakan kegiatan sholat.

4.2 Kegiatan Membaca al-Qur'an Sebelum Pandemi

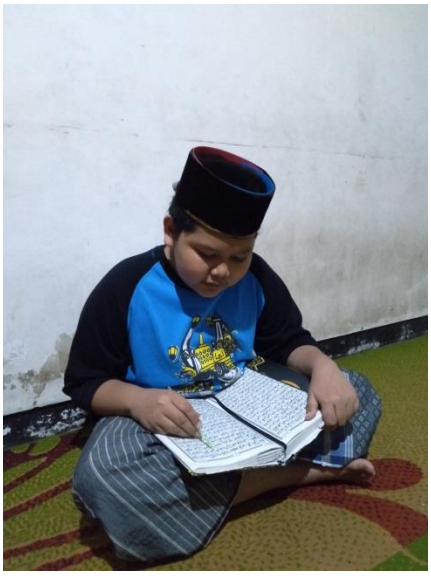

4.3 Gambar Kegiatan Baca Al-Qur'an Masa Pandemi

Berikut pernyataan dari bapak Jaenodin :

"Disini siswa banyak yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan hafal bacaan sholat, namun ada juga yang belum bisa. Didalam kelas saya ajarkan siswa untuk bersama-sama membaca al-Qur'an dan menghafal bacaan sholat, karena kalau hanya pribadi nanti terkadang anak yang belum bisa itu malu, maka solusinya kita ulang-ulang bacaannya, kita baca bersama-sama sehingga anak yang belum bisa itu akan hafal dengan sendirinya dan tidak terasa kalau mereka diajari, dan tidak semerta-merta kelihatan juga "*ini kamu yang belum hafal, ini kamu yang sudah hafal"* tidak seperti itu. Jadi kita hafal bareng-bareng dari awal sampai akhir. Termasuk juga baca al-Qur'an pun sama."[6] Beliau juga menambahkan "Kalau pandemi Covid ini siswa diberi buku ubudiyah

[6] Wawancara Guru, 14 Desember 2020

Dari pernyataan tersebut maka dapat saya simpulkan bahwa, untuk membentuk siswa yang disiplin beribadah khususnya sholat, maka hal pertama yang dilakukan guru adalah memahamkan siswa tentang bacaan sholat dan gerakan sholat yang baik dan benar. Guru juga membiasakan siswanya membaca al-Qur'an secara bersama-sama agar anak yang belum bisa tidak mender yang dapat membuatnya patah semangat. Guru membimbing siswa siapa saja yang belum lancar membaca al-Qur'an untuk dibenarkan dan dipahamkan.

Strategi selanjutnya yaitu siswa dibiasakan untuk sholat berjama'ah. Hal di ini disampaikan oleh bapak Jaenodin:

"Kalau dulu sebelum pandemi Covid-19 setiap pagi waktu pelajaran agama, siswa digiring untuk sholat dhuha berjamaah di masjid, untuk imamnya biasanya dari siswa juga, siapa yang mau dan berani menjadi imam ya saya silahkan. Disini kami membiasakan sholat dhuha supaya mereka juga terbiasa melaksanakan sholat sunnah baik disekolah maupun dirumah. Nah kalau pas pandemi Covid sekarang ini siswa dibimbing melalui grub WA, jadi begitu pembelajaran agama pada pagi hari dimulai, saya mengintruksikan siswa untuk sholat dhuha dulu dirumah masing-masing, saya beri batas waktu sampai pukul 07.45. hal ini kami lakukan supaya anak itu terbiasa sholat sunnah."

4.4 Gambar Program Sholat Dhuha Masa Pandemi

Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam membuat strategi mendisiplinkan beribadah melalui sholat sunnah. Baik sebelum atau sesudah pandemi Covid, siswa selalu dibimbing untuk melaksanakan sholat dhuha setiap pembelajaran agama dipagi hari. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kesadaran diri dan selalu terbiasa melaksanakan sholat sunnah, baik ketika dibimbing oleh guru maupun atas kemauan sendiri.

Bapak Jaenodin juga mengatakan:

> "Sebelum pandemi setiap siang jam 12.00 siswa diajak untuk sholat dhuhur berjamaah, kegiatan tersebut alhamdulillah berjalan dengan lancar dengan catatan kita

> harus selalu konsiten dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada anak-anak. karena kunci keberhasilan kegiatan disekolah itu kan guru ya. Jika guru disiplin maka siswa juga akan disiplin. jadi kami selalu menggerakkan anak-anak untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan bergiliran setiap kelas antara tingat kelas VII, VIII, dan IX."

Guru juga memberikan motivasi kepada siswa-siswinya. Hal ini disampaikan oleh bapak Jaenodin yaitu sebagai berikut:

> "ketika dikelas kita selalu memberikan motivasi kepada anak-anak agar kita selalu beribadah, selalu hormat pada masyarakat, intinya agar menjadi anak yang baik, yang bermanfaat. Kita selalu memberikn motivasi. Kemudian untuk materi kita juga akan lebih fokus ke materi pembelajaran agama islam."

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kedisiplinan beribadah adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Karena kebiasaan yang dilakukan dengan konsisten secara tidak sadar akan membentuk kepribadian siswa yang disiplin ibadah, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai yaitu kepribadian anak yang baik dan taat agama.

c. Wawancara 3

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2020 pada pukul 09.00 WIB, yaitu dengan Nashokah, S.Pd. Senada dengan wawancara sebelumnya, kedisiplinan beribadah adalah berangkat dari guru Pendidikan Agama Islam. strategi yang dijalankan saat ini sudah berjalan dengan baik. Hampir semua siswa sudah menjalankan. Hal ini disampaikan oleh ibu Nashokah sebagai berikut :

> "Ketika pembelajaran tatap muka kegiatan rutin siswa seperti sholat berjamaah selalu dipantau dan diabsen oleh guru langsung, dan alhamdulillah saya lihat sebagian besar

> sudah menjalankan. Bagi yang tidak melaksanakan sholat akan diberi teguran. Kalau dimasa pandemi sekarang siswa diberi buku ubudiyah atau buku kontrol ibadah. Buku ini sebagai buku penghubung antara orangtua dan guru. Nah itu nanti siswa mencentang tabel sholat, misalkan sholat atau tidak ada kolomnya sendiri dan orangtua yang mengawasi, kemudian orangtua memberi tanda tangan sebagai bukti."

Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam membuat buku penghubung antara orangtua dan guru untuk memantau ibadah anak ketika dirumah. Hal ini dilakukan agar siswa tetap disiplin tidak hanya disekolah saja melainkan dirumah juga. Bu Nahokah juga memberikan pernyataan :

"Kegiatan keagamaan sudah dijadwalkan sebelumnya. Sebelum pandemi itu siswa diminta untuk membawa peralatan sholat dari rumah, untuk perempuan membawa mukenah, dan untuk laki-laki membawa sarung agar dalam pelaksanaan kegiatan ibadah dapat berjalan dengan baik. Untuk tempat ibadah sudah dirasa mendukung untuk ibadah, sudah terdapat tempat wudhu yang memadai."

Kegiatan yang sudah dilakukan memang sudah efektif namun belum 100%, akan tetapi dalam tingkat SMP dirasa sudah memenuhi dan sudah baik dalam pelaksanaannya, dan siswa pun sudah banyak yang disiplin. Keefektifan sholat bisa dilihat saat waktu sholat berjamaah. Guru juga bertanya kepada siswa apakah dirumah sudah displin, tertib atau belum.

> Bu Nashokah mengatakan "ditingkat SMP itu kan biasanya tidak sama seperti di Tsanawiyah. Mungkin kalo di Tsanawiyah lebih baik dari pada SMP dalam hal agama, tapi alhamdulillah di SMP ini sudah baik, seperti pakaian/

seragam sudah panjang dan menutup aurat dan mayoritas juga sudah beragama islam. Tapi untuk sholat mungkin kesadaran untuk sholat itu lebih besar anak-anak Tsanawiyah, kalo Tsanawiyah mungkin sudah 100%. Kalo disini mungkin anak-anak yang sholat tepat waktu dan yang terpenuhi 5 waktu itu mungkin masih 80%. Karena disini kan benar banyak yang islam namun sholatnya kadang bolong-bolong. Jadi penerapan sholat jamaah disekolah diharapkan siswa itu bisa menerapkan juga dirumah dan terbiasa untuk sholat juga."

4.2 Kegiatan Sholat Berjamaah Sebelum Pandemi

Bu Nashokah menambahkan pernyataan :

"Mengenai kesulitan dalam menjalankan strategi, guru harus benar-benar memantau siswanya karena terkadang ada yang tidak sadar bahwa sholat adalah kewajiban. Dan untuk hambatan masih bisa teratasi. jadi dalam menjalankan strategi disiplin beribadah adalah memerlukan kerjasama antara guru dan orangtua juga. Orangtua dirumah diminta untuk memantau anaknya mengenai keaktifan siswa dalam menjalankan ibadah, terutama sholat. "

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di SMPN 2 Sumbergempol ini sudah efektif walaupun tidak sepenuhnya. Kerjasama antara guru dan orangtua sangat diperlukan, agar tercapai tujuan yang diharapkan.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Beribadah SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung". Penjelasan temuan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kedisiplinan Beribadah SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan paparan data terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas, dapat ditemukan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kedisiplinan beribadah adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan. Pembiasaan kedisiplinan beribadah berkaitan dengan keagamaan disekolah seperti sholat, membaca al-Qur'an, shodaqoh dan talilan. Dengan adanya pembiasaan maka sedikit banyak siswa akan terbiasa melaksanakan ibadah dengan disiplin, paham akan kewajibannya sebagai seorang hamba, dan taat beribadah.

b. Motivasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai manfaat ibadah dan pentingnya ibadah. Dengan memberi motivasi diharapkan siswa akan mengerti dan timbul kesadaran untuk disiplin beribadah.

c. Membuat buku penghubung orangtua dan guru. Buku tersebut adalah buku ubudiyah yang didalamnya terdapat kolom jadwal

sholat, membaca al-Quran dan tanda tangan orangtua sebagai pembimbing. Kerjasama dibuat agar tujuan dapat tercapai karena keduanya saling berperan dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa.

d. Menanamkan karakter disiplin, yakni melalui aturan atau tata tertib yang ada dan melalui absensi. Dengan menamkan karakter disiplin pada siswa diharapkan akan terbentuk karakter disiplin pada siswa khususnya dalam hal beribadah. Guru sebagai contoh atau model bagi siswanya.

2. Hasil Dari Pembentukan Kedisiplinan Beribadah Siswa SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan paparan data terkait dengan fokus penelitian yang ketiga diatas, dapat ditemukan bahwa hasil yang dicapai guru setelah melakukan strategi dalam membentuk kedisiplinan beribadah adalah sebagai berikut:

a. Hasil yang dicapai guru setelah melakukan strateginya dalam membentuk kedisiplinan beribadah yakni meningkatnya kedisiplinan siswa dalam beribadah. Hal tersebut dilihat dari absensi siswa dari minggu ke minggu yang semakin meningkat. Selain itu melalui laporan dari orangtua mengenai kegiatan siswa dalam beribadah dirumah.

b. Hasil yang dicapai selanjutnya yaitu tumbuh rasa tanggungjawab dan kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah. Siswa yang

menamkan disiplin beribadah maka akan mencerminkan sikap tanggung jawab. Selain itu dampak yang ditimbulkan dari disiplin ibadah adalah siswa yang sopan dan tertib.